

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* PADA TEMA KEPERLUAN SEHARI-HARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Dwi Ita Andraini

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, dwiita03@gmail.com

Supriyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan observasi peneliti di SDN Balongsari I/500 Surabaya tempat peneliti mengajar, dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode atau model pembelajaran lama. Guru hanya menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini membuat pembelajaran menjadi membosankan dan mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM. Oleh karena itu, ditawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN Balongsari I/500 Surabaya yang berjumlah 40 siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan catatan lapangan. Data observasi kegiatan pembelajaran dianalisis dalam bentuk persentase dan nilai rata-rata kegiatan pembelajaran. Data tes hasil belajar siswa dianalisis dengan menjumlahkan nilai setiap aspek yang dinilai dan berdasarkan persentase ketuntasan belajar klasikal. Data catatan lapangan yang berisi berbagai kendala dianalisis kemudian dicari solusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 76,88% dan meningkat pada siklus II menjadi 85%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 75,78% dan pada siklus II aktivitas siswa mencapai 84,38%. Sementara itu hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 65% dan pada siklus II meningkat menjadi 92,50%. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema keperluan sehari-hari di kelas III SDN Balongsari I/500 Surabaya

Kata Kunci: *model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, hasil belajar.*

Abstract: Based on the observation in SDN Balongsari I/500 Surabaya, the place where the observer teaches, in learning process the teachers still use the old teaching process. The speech method is used in which the students is just listening to the explanation. This method are boring and makes students lazy which influences the score of students' achievement. This situation also influences the students' understanding to what is being learned. Students will only understand in the class and forget it after class dismissed. The consequence is the low of students' outcome under the standard score (KKM). Therefore the researcher offer the new solution to solve the lack of minimum criteria by using the cooperative learning model with STAD type. The type of this research is class action research that have goal to breaking the problem in thematic learning process at kind of job material and fractional arithmetic material, students at third grade lidah wetan iv elementary school of surabaya layout is using 2 cycle of class action which used 40 students and 1 teacher as subject. the research data took from observation, test, and interview which analyzed in percentage form and average learning score. Students' test data were analyzed by summing the assessed value of each aspect based on the percentage of completeness and classical learning. The data field which contain of various problems were analyzed and found the solution. The result of this research shows that teachers' activites on cycle I 76,88% and it increases on cycle II 85%. Students' learning process also increase. On cycle I students' activities reach 75,78% and on cycle II it becomes 84,38%. While the students' learning outcome on cycle I 65% and on cycle II it increases to 92,50%. The conclusion taken from this research is the implementation of contextual teaching and learning model can increase the third grade students' outcome on the theme of daily needs SDN Balongsari I/500 Surabaya.

Keywords : *STAD cooperative learning model, learning result.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kehidupan, manusia disertai dengan proses belajar, interaksi, dan komunikasi. Ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu. Perubahan itu menyangkut tentang perubahan sikap dan pengalaman. Perubahan sikap dan pengalaman juga mempengaruhi interaksi dan komunikasi antar individu. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Menurut Khabibah dalam Trianto (2009:4), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Trianto (2012:29) anak pada usia 6-10 tahun atau di SD kelas I, II dan III pada umumnya berada pada rentangan usia dini. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir *holistic* dan membuat kesulitan bagi peserta didik. Dalam mengembangkan anak untuk berpikir *holistic* maka dalam pembelajaran diperlukan penggabungan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu proses pembelajaran yang utuh. Dalam penggabungan materi tersebut harus melihat dari kesamaan tema yang dimiliki setiap mata pelajaran.

Menurut Depdiknas dalam Trianto (2012:79) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tetapi pada saat ini guru kelas awal terutama guru kelas III belum memahami sepenuhnya tentang pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran masih dilakukan secara terpisah. Hal ini terjadi di SDN Balongsari I Surabaya diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) karena dalam pelaksanaan pembelajarannya metode ceramah masih mendominasi sehingga interaksi hanya berlangsung satu arah, siswa hanya menerima informasi tanpa ada balikan dari guru, sementara yang aktif adalah guru. Guru kurang memanfaatkan keadaan di sekitar mereka untuk kegiatan

belajar, meskipun program sekolah telah tersusun dan terencana dengan baik. Proses pembelajaran yang seharusnya menarik untuk siswa aktif dalam pembelajaran menjadi tidak menarik dan monoton karena dalam kegiatan pembelajaran penggunaan model pembelajaran yang diterapkan tidak inovatif. Dari pendapat para ahli diatas bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran.

Dari observasi yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 9 November 2012 di kelas III SDN Balongsari I, pada proses pembelajaran tematik untuk mata pelajaran IPS dan Matematika terutama pada mata pelajaran IPS ditemukan kondisi yaitu pembelajaran sepenuhnya masih berpusat pada guru (*teacher center*). Guru hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada inisitif untuk melakukan tanya jawab dengan para siswanya tentang materi yang telah disampaikan. Dari proses pembelajaran tersebut banyak siswa hanya bermain sendiri atau ramai dengan teman-temannya yang lain sehingga menyebabkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam proses pembelajaran tidak dapat tercapai.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas III pada hari yang sama setelah dilakukan observasi. Berdasarkan hasil wawancara tentang hasil belajar siswa khususnya pada tema keperluan sehari-hari di kelas III yaitu mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ketika Guru memberikan soal-soal latihan dan ketika mengadakan ulangan, nilai (hasil belajar) siswa menurun bahkan cenderung rendah. Kompetensi Dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa belum sepenuhnya tuntas atau terlaksana dengan baik sehingga untuk mata pelajaran IPS hanya sebanyak 67,50% dan Matematika 65% hasil belajar siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah masing-masing yaitu 70 dengan jumlah peserta didik sebanyak 40 siswa, perempuan 21 siswa dan laki – laki 19 siswa.

Melihat kondisi yang seperti itu, ditawarkan konsep pembelajaran inovatif dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Menurut Suryanti, dkk (2009:16) pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan sebuah model pembelajaran yang berangkat dari pembelajaran yang bersifat *teacher centered* menuju pembelajaran *student centered*. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, yang merupakan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan suku. Model

pembelajaran ini menekankan pada aktivitas kerja sama peserta didik dalam belajar yang terbentuk dalam kelompok kecil yang mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang disertai iklim belajar yang terbuka dan demokratis sehingga memberikan kesempatan optimal bagi peserta didik untuk memperoleh banyak informasi sekaligus melatih sikap dan ketrampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Julianto, dkk (2011:19) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan didukung dengan instrumen pembelajaran yang memadai akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, dapat memperlancar proses pembelajaran karena pembelajaran ini mengikutsertakan siswa secara aktif untuk terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat mengubah peran guru yang selama ini sebagai sumber otoritas ilmu menjadi fasilitator dan mediator yang kreatif dan inovatif. Terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa dalam belajar secara maksimal karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat bertukar pikiran dengan temannya dalam memecahkan suatu masalah. Para siswa mendapat kesempatan untuk bersosialisasi sehingga terjadi interaksi positif antar anggota kelompok maupun antar kelompok.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Ike Sulistyawati skripsi tahun 2012 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIa SDN Kedinding Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo”.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil belajar siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan. Siswa-siswanya menyukai model pembelajaran yang diterapkan sehingga berdampak dengan tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa juga meningkat dari KKM yang ditentukan. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah bidang kajian yang akan dipakai yaitu tematik (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial) yang difokuskan pada mata pelajaran IPS dengan setting kelas III dan jumlah siswa sebanyak 40 anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh yang terdahulu memakai bidang kajian Matematika dengan setting kelas VI dan jumlah siswa 36 anak. Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mempunyai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Melihat permasalahan yang muncul, dapat disimpulkan bahwa permasalahan lebih banyak

disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa kelas III di SDN Balongsari I Surabaya yang kurang memahami materi pelajaran IPS dan Matematika yang terdapat di dalam tema keperluan sehari-hari yang telah dirancang sebelumnya. Disamping itu, guru kurang memperhatikan siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga tidak terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa yang menyebabkan siswa kurang tertarik, cepat merasa bosan dalam mengikuti KBM. Sehingga diharapkan dalam pelaksanaan KBM diperoleh hasil belajar siswa akan meningkat dan tujuan pembelajaran tematik yang disusun dapat tercapai dengan baik. Untuk itu dilakukan penelitian berjudul ***“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Tema Keperluan Sehari-hari untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Balongsari I Surabaya”***.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran (Julianto, 2011:1).

Joyce dalam Trianto (2007:5) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Kemp dalam Wina Sanjaya (2006:126) model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya (2006:126) mengartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep matematika tingkat tinggi.

Nieveen dalam Trianto (2007:8), menyatakan bahwa suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama, sah* (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua, praktis*. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga, efektif*. Berkaitan dengan aspek efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Arends dalam Trianto (2007:9), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Jadi, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan pembelajaran yang berisi seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang harus digunakan oleh guru dalam membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Trianto (2007:41), pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Didalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama belajar kelompok, tugas kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif dimana salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi agar tidak mengalami kesulitan dalam memberikan gagasannya

(Julianto,dkk 2011). Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Dan setiap anggota kelompok tetap memberikan sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi (Suryanti, dkk. 2009:15).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan selesai jika semua siswa dalam kelompok sudah menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. (Jauhar dalam Salim, 2012: 52)

Menurut Wina Sanjaya (2006:241) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai kegiatan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Belajar mengajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Peminat model pembelajaran kooperatif untuk membuat setting kelas dan proses pengajaran yang memenuhi tiga kondisi yaitu (a) adanya kontak langsung, (b) sama – sama berperan serta dalam kerja kelompok dan (c) adanya persetujuan antar anggota dalam kelompok tentang setting kooperatif tersebut (Suryanti, dkk. 2009:15).

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang terbentuk dalam kelompok-kelompok yang bersifat heterogen disertai sikap saling bekerja sama dan keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh peran serta anggota kelompok.

Menurut Julianto,dkk (2011:18) *STAD* merupakan salah satu model *Cooperatif Learning* (CO) yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa kerja *team* yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan untuk memaksimalkan momen belajar secara bertahap, yakni: penyajian materi oleh guru, siswa bekerja dalam *team* yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar berbeda, presentasi kelas atas hasil kerja dan kuis serta penghargaan hasil belajar baik group maupun individual.

Student Team-Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling

baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4-5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai pelajaran tersebut secara individual, saat itu mereka tidak boleh saling bekerja sama. Dari kuis ini didapatkan skor individual dan rata-rata skor tim. Skor tim dihitung berdasarkan kemajuan yang diperoleh oleh tim anggota tim.

Penggunaan *Cooperative Learning* (CO) tipe STAD merupakan gaya pembelajaran sederhana tetapi sangat tepat dan relevan untuk digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Karena *Cooperative Learning* (CO) STAD dianggap **representative** untuk menumbuhkembangkan kepekaan dan pola pikir **active**, **creative**, dan **innovative** untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi serta konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar baik secara individu maupun kelompok. Bahkan STAD mengajarkan pola interaksi sosial untuk saling menghargai dan menghormati pendapat seorang kawan dalam tim, melatih memecahkan masalah secara demokratis, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide/argumennya tentang alam sehingga pembelajaran tidak terlalu monoton.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Wardani, dkk (2008:1.4) menjelaskan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Jadi, PTK yang dilakukan oleh guru atau calon guru di kelas bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Margono (2009:105) deskriptif kualitatif, adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, begitu juga dengan hasil analisisnya.

Penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah serta metode alamiah sehingga dapat disajikan secara langsung dan akan menghasilkan suatu data

deskriptif yaitu berupa kata-kata penulis maupun lisan. Hal ini dapat diukur dengan angka meskipun hanya dengan cara dikualifikasikan yang sederhana dalam bentuk persentase.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III SDN Balongsari I/500 Surabaya dan siswa kelas III SDN Balongsari I/500 Surabaya yang terdiri dari 40 siswa dengan komposisi sebagai berikut :

Siswa perempuan = 21 siswa

Siswa laki-laki = 19 siswa

Jumlah total siswa = 40 siswa

Jumlah Guru = 1 orang

Lokasi Penelitian di SDN Balongsari I/500, penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tematik mata pelajaran IPS dan Matematika dengan tema keperluan sehari-hari yang difokuskan pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas III di SDN Balongsari I Surabaya.

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observation*), dan 4) refleksi (*reflecting*)

Tahap 1 sampai 4 tersebut adalah sebuah proses yang merupakan sebuah siklus. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Tahap-tahap dalam siklus penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart

Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan catatan lapangan. Data observasi kegiatan pembelajaran dianalisis dalam bentuk persentase dan nilai capaian kegiatan pembelajaran, yaitu dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase aktivitas pembelajaran

f : banyaknya aktivitas pembelajaran yang muncul

N: jumlah aktivitas pembelajaran keseluruhan

(Indarti, 2008:25)

Data tes hasil belajar siswa dianalisis dengan menjumlahkan nilai setiap aspek yang dinilai dan berdasarkan persentase ketuntasan belajar klasikal.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : nilai rata-rata

$\sum fx$: Jumlah nilai prestasi siswa

N : Banyak jumlah siswa (Djamarah, 2005:302)

Ketuntasan belajar

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase ketuntasan klasikal

n : Jumlah frekuensi yang tuntas belajar

N : Jumlah seluruh siswa (Indarti, 2008:25)

Penelitian ini dikatakan berhasil dilihat dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, hasil belajar siswa, dan kendala-kendala yang muncul.

Keberhasilan tindakan bila dilihat dari hasil observasi, jika keterlaksanaan pembelajaran mencapai 80% maka tingkat keterlaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil.

Dilihat dari hasil belajar (tes), minimal 60% s.d. 75% atau sesuai dengan ketuntasan klasikal yaitu 80% siswa mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan, yaitu 70 untuk pembelajaran tematik mata pelajaran IPS dan Matematika.

Catatan lapangan yang berisi berbagai macam kendala yang telah dituliskan sebelumnya dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar mengajar apabila semua kendala yang ada pada catatan lapangan berhasil diselesaikan dengan baik dan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan akan dipaparkan pada tiap siklus. Setiap siklus tindakan diuraikan dalam tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran oleh guru (peneliti) dalam proses pembelajaran dengan bantuan wali kelas dan satu teman sejawat peneliti yang bertindak sebagai observer. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel 1 dan table 2.

Tabel 1. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No.	Aspek yang Diamati	Skor	
		Rata-rata siklus I	Rata-rata siklus II
1.	A	3	3,5
2.	B	2,75	3,75
3.	C	3	3
4.	D	2,75	3,25
5.	E	3	3,5
6.	F	3	3
7.	G	2,25	3

8.	H	3,25	3,25
9.	I	3,75	3,75
10.	J	4	4
Jumlah		30,75	34
Persentase Keberhasilan		76,88%	85%

Aktivitas guru dalam pembelajaran tematik dengan tema keperluan sehari-hari pada mata pelajaran IPS dan Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I sebesar 76,88% dan pada siklus II sebesar 85%.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran tematik dengan tema keperluan sehari-hari pada mata pelajaran IPS dan Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76,88%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Untuk aktivitas guru seperti membuat kesimpulan materi, pengelolaan waktu dan antusias guru dalam melakukan KBM dalam kategori baik sekali karena memperoleh kisaran persentase 76%-100%. Untuk aktivitas guru seperti menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, penyajian materi pelajaran kepada siswa, melakukan pembentukan kelompok, membimbing siswa dalam diskusi kelompok, membimbing siswa untuk melakukan publikasi hasil diskusi kelompok dan pemberian kuis serta penghargaan kepada siswa, melakukan evaluasi termasuk kategori baik karena memperoleh kisaran persentase 56%-75%. Kemudian guru atau peneliti melakukan perbaikan dalam aspek-aspek aktivitas guru yang masih berada dalam kategori cukup agar dapat meningkat dengan baik.

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No.	Aspek yang Diamati	Skor	
		Rata-rata siklus I	Rata-rata siklus II
1.	A	3	3,75
2.	B	3,5	3,5
3.	C	3	3,25
4.	D	2,75	3,25
5.	E	2,75	3
6.	F	3	3,5
7.	G	2,75	3,75

8.	H	3,25	3
Jumlah		24,25	27
Persentase Keberhasilan		75,78%	84,38%

Aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik dengan tema keperluan sehari-hari pada mata pelajaran IPS dan Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II sebesar 84,38%

Aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik dengan tema keperluan sehari-hari pada mata pelajaran IPS dan Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siklus I memperoleh persentase sebesar 75,78%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan yaitu

$\geq 80\%$. Untuk aktivitas siswa mengenai aspek perhatian dan respon siswa dalam pembentukan kelompok belajar dan menyimpulkan hasil pembelajaran termasuk kategori baik sekali karena memperoleh kisaran persentase 76%-100%. Sedangkan untuk aspek mendengarkan penjelasan atau informasi yang disampaikan oleh guru, perhatian dan respon siswa terhadap bimbingan yang diberikan guru, mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru, melaporkan hasil kerja kelompok dan bekerja sama dalam kelompok termasuk kategori baik karena memperoleh kisaran 56%-75%. Kemudian guru atau peneliti melakukan perbaikan dalam aspek-aspek aktivitas siswa yang masih kurang agar dapat meningkat.

Diagram 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Pemahaman Konsep IPS

Pada siklus I hasil belajar siswa untuk pelajaran IPS materi tentang mengenal jenis-jenis pekerjaan memperoleh nilai rata-rata 68,75 sedangkan persentase ketuntasan belajarnya sebesar 67,50%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran kali ini belum berhasil karena masih banyak nilai siswa yang belum mencapai 70. Hal ini terjadi karena kurangnya bimbingan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I dengan melakukan perbaikan terhadap kinerjanya untuk lebih membimbing siswa dalam proses pembelajaran, maka didapatkan peningkatan hasil evaluasi pada siklus II yaitu skor rata-rata 78,87 dengan kategori “sangat baik” dan pencapaian persentase 92,50%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran kali ini telah berhasil karena nilai siswa pada siklus II ini lebih atau sama dengan 70 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan dan indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan adalah 80% siswa telah tuntas belajar.

Diagram 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Pemahaman Konsep Matematika

Sedangkan untuk mata pelajaran Matematika dengan materi pecahan sederhana pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,00 dengan persentase ketuntasan belajarnya sebesar 65%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran kali ini kurang berhasil karena masih ada siswa yang nilainya

Kurang dari KKM yaitu 70. Hal ini terjadi karena kurangnya bimbingan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, guru memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I dengan melakukan perbaikan terhadap kinerjanya untuk

lebih membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan perbaikan tersebut, didapatkan peningkatan evaluasi pada siklus II yaitu skor rata-ratanya mencapai 77,12 dengan kategori “sangat baik” dan pencapaian persentase 90%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran Matematika kali ini berhasil karena nilai siswa pada siklus II ini lebih atau sama dengan 70 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan dan indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan adalah 80% siswa telah tuntas belajar.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat melakukan pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPS dengan materi jenis-jenis pekerjaan dan mata pelajaran Matematika dengan materi mengenal pecahan sederhana dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* di SDN Balongsari I Surabaya pada siklus II ini secara garis besar sudah tidak ada. Meskipun ada beberapa aspek yang belum mendapatkan skor maksimal tetapi sudah mengalami peningkatan dari siklus I dan dinyatakan baik. Dalam hal ini guru sudah melakukan secara objektif dan terarah. Jika dilihat dari indikator keberhasilan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada kelas III sudah melebihi atau sama dengan 80% yaitu mencapai 83,75% dengan kategori “baik sekali”, hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan aktivitas guru dalam telah tercapai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada tema jenis-jenis pekerjaan bagi siswa kelas III SDN Balongsari I/500 Surabaya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPS dan Matematika dengan tema keperluan sehari-hari mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun pada siklus II. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas guru pada siklus I memperoleh 76,88% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%; (2) Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPS dan Matematika dengan tema keperluan sehari-hari juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siswa dapat bekerjasama dengan dengan

kelompok, berani mengajukan pendapat dan aktif selama pembelajaran serta antusias selama mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas siswa pada siklus I memperoleh 75,78% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84,38%; (3) Hasil belajar siswa kelas III SDN Balongsari I Surabaya pada mata pelajaran IPS dan Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* terbukti meningkat atau lebih baik. Hal ini terbukti pada perolehan hasil belajar yang sangat baik bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 68,75 dengan persentase sebesar 67,50% dan pada mata pelajaran Matematika dengan nilai rata-rata 69,00 dengan persentase 65%. Sedangkan pada siklus II pada mata pelajaran IPS nilai rata-rata siswa mencapai 78,87 dengan persentase sebesar 92,50% dan pada mata pelajaran Matematika dengan nilai rata-rata 77,12 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 90%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* telah berhasil karena indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan yaitu dengan KKM 70 dan 80% siswa telah tuntas belajar.

Kendala-kendala yang ditemui pada saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* berlangsung yaitu kurang optimalnya guru bertanya jawab dengan siswa, siswa kurang bertanggungjawab saat berdiskusi kelompok karena masih ada beberapa siswa yang hanya numpang nama dan bergurau sendiri dengan temannya yang lain. Selain itu, siswa juga belum berani untuk mengajukan pendapatnya ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sehingga harus dibantu dengan teman satu kelompoknya. Dari kendala-kendala tersebut cara mengatasinya yaitu hendaknya guru harus lebih objektif dan terarah dalam bertanya jawab dengan siswa, guru harus lebih membimbing siswa dan masing-masing kelompok dengan memberikan contoh cara berdiskusi yang benar dan percaya diri pada saat berpendapat di depan kelas agar keadaan kelas menjadi tertib serta siswa aktif bertanya dan berpendapat dalam pembelajaran.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian di atas, agar siswa dapat terlihat aktif, giat dan bersemangat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* serta dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, memberikan hasil yang baik bagi siswa, maka

dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya guru tidak hanya menerapkan metode ceramah dan penugasan saja dalam KBM agar tidak terjadi pembelajaran yang monoton di dalam kelas, guru perlu memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan; (2) Sebaiknya guru merancang suatu pembelajaran yang dapat memaksimalkan aktivitas siswa, ketrampilan sosial siswa dan mengembangkan pengetahuan siswa sehingga dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas; (3) Sebaiknya guru dapat menguasai kelas dan menguasai materi ajar dengan baik agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik pula sehingga tetap ada peningkatan pada hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah; Prinsip-prinsip Dasar, Langkah-langkah, dan Implementasinya*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiarto, Bambang. 2009. *Mengajar Siswa Implementasi Guru di Dalam Kelas*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suhanadji dan Waspodo Tjipto.S. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekiawan.
- Suryanti, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah*. Bandung: Alfabeta
- Tim putaka yustisia. 2007. *Panduan KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Trianto, S.Pd, M.Pd. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto, S.Pd, M.Pd 2012. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Wardhani, Igak, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :Universitas Terbuka.